

Kewajiban Pemuda GMIT Kaisarea BTN Kolhua ditinjau dari Perspektif Teologi Keanggotaan

Rilla Anastasya Solo¹, William Cornelis Mbuilima²

^{1,2}Fakultas Teologi - Universitas Kristen Artha Wacana

Correspondence: rillasolo29@gmail.com

Abstract

Membership obligations in the Evangelical Church in Timor (GMIT) are embedded with each member, but an understanding of this responsibility has not reached significant acceptance in the church. Though the backbone of the church may be, the consciousness and exercise of the rights and obligations of a young person as a legitimate member remains lacking. The study focused on young men at GMIT Kaisarea BTN Kolhua to explore their understanding of membership theology. Research questions revolve around their understanding of membership theology and identify theological steps the church can take to help young people live in communion as church members. The research uses qualitative methodology with a string of phenomena and purposive sampling approaches. The author suggests a “Home Membership” model as a new perspective to increasing youth awareness of their responsibilities in life in local church councils.

Keywords: *membership theology, alliance, youth, early church, home membership*

Abstrak

Kewajiban keanggotaan dalam Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) melekat pada setiap anggota, namun pemahaman terhadap tanggung jawab ini belum mencapai penerimaan yang signifikan dalam gereja. Meskipun menjadi tulang punggung gereja, kesadaran dan pelaksanaan hak dan kewajiban pemuda sebagai anggota yang sah masih kurang. Penelitian ini berfokus pada pemuda di GMIT Kaisarea BTN Kolhua untuk mengeksplorasi pemahaman mereka tentang teologi keanggotaan. Pertanyaan penelitian berkisar pada pemahaman mereka tentang teologi keanggotaan dan mengidentifikasi langkah-langkah teologis yang dapat dilakukan gereja untuk membantu pemuda hidup dalam persekutuan sebagai anggota gereja. Penelitian menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teknik *purposive sampling*. Penulis mengusulkan model “Keanggotaan Rumah” sebagai perspektif baru untuk meningkatkan kesadaran pemuda terhadap tanggung jawab mereka dalam hidup dalam persekutuan gereja lokal.

Kata Kunci: Teologi Keanggotaan; Persekutuan; Pemuda; Jemaat Mula-mula, Keanggotaan Rumah

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang sedang terjadi di kalangan pemuda gereja tradisional saat ini adalah perpindahan keanggotaan gereja, dari gereja yang satu, ke gereja yang lainnya. Hasil penelitian Harmadi dan Tobing pada tahun 2021 turut menunjukkan fenomena ini di kalangan pemuda. Perpindahan ini dikarenakan pemuda merasa tidak diterima dengan baik dalam gereja lokalnya, terutama saat usaha mereka memasukkan unsur-unsur kekinian dalam liturgi ibadah, yang tidak disambut secara baik oleh gereja dengan kecenderungan untuk mempertahankan tradisi yang dianggap kaku. Akibatnya, mereka mencari gereja lain yang dinilai lebih menerima dan terbuka terhadap perubahan tersebut.¹

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang merupakan bagian dari aliran Calvinis dalam gereja tradisional, menghadapi tantangan serupa. Kehadiran sejumlah denominasi lain di sekitar GMIT turut mempengaruhi cara pemuda dalam bergereja.² Sebagian pemuda lebih memilih terlibat dalam kegiatan gereja lain daripada di GMIT sendiri. Dalam hal ini, penulis mengamati fenomena tersebut di jemaat GMIT Kaisarea BTN Kolhua, yang terletak di kompleks perumahan PT Lopo Indah Permai di wilayah Kelurahan Kolhua, berbatasan dengan Kelurahan Bello, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Jemaat ini berlokasi di Jalan Feto Funay. Saat ini, jemaat GMIT Kaisarea BTN Kolhua termasuk dalam wilayah pelayanan Klasis Kota Kupang Timur.³

Berdasarkan data tahun 2021, pemuda di GMIT Kaisarea BTN Kolhua berjumlah 1032 orang, terdiri dari 460 laki-laki dan 572 perempuan. Sekitar 20% dari mereka lebih aktif terlibat di gereja lain, baik sebagai pemusik, penari tamborin, pengisi pujian, prokantor, atau hanya sebagai jemaat tamu. Alasan di balik pilihannya adalah merasa nyaman karena mendapatkan ruang yang lebih luas untuk menyalurkan bakat dan pengalaman ibadah yang lebih variatif, serta kekinian, bila dibandingkan dengan gereja asal yang dianggap monoton dan kaku.⁴ Persoalan seperti ini tentu berkaitan dengan pemahaman tentang teologi keanggotaan.

Pada penelitian sebelumnya, telah dikaji mengenai keanggotaan jemaat di era digital yang dijumpai oleh teologi keanggotaan dengan berdasar pada gagasan murid Kristus yang memiliki dua karakter, yakni identitas dan keterbukaan dengan daya aktif yang bergerak keluar untuk menjawab tantangan tanpa melepaskan diri dari identitas keanggotaannya secara yuridis.⁵ Namun, pada penelitian kali ini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana pemahaman teologi keanggotaan di GMIT Kaisarea BTN Kolhua? Apa yang dipahami tentang teologi keanggotaan? Serta hal apa yang secara teologis dapat gereja lakukan untuk menolong pemuda hidup dalam persekutuan sebagai anggota gereja?

¹ Mariani Harmadi, "Dinamika Ibadah dalam Kehidupan Umat Allah hingga Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol 5, No (2021): 253–54.

² Audy Haryanto Lebang, "Spiritualitas Pemuda dan Kesiapannya Menjadi Presbiter di Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat Immanuel Makassar," *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2020, 751.

³ Nuke Angelya Laning, "Studi Pengalaman Religius terhadap Pendoa-pendoa di Wilayah Pelayanan GMIT Kaisarea BTN Kolhua" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2018), 31–32.

⁴ Rian Kurniya Mbuilima, Ketua Pemuda GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, wawancara pada 26 November 2023 di BTN, pukul 17.24 WITA.

⁵ Eritrika A. Nulik, "Teologi Keanggotaan Gereja di Era Digital," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 8, No (2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, melalui pendekatan fenomenologi, yakni suatu pendekatan filosofis yang menyelidiki pengalaman manusia dengan tujuan untuk mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena,⁶ sebagaimana telah diungkapkan di pendahuluan tentang fenomena perpindahan keanggotaan di tubuh gereja tradisional. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, kuisioner, wawancara, serta studi literatur. Mengenai penentuan sampel, peneliti menggunakan *purposive sampling*, yakni sebuah metode sampling non random sampling (menentukan identitas yang cocok).

Arikunto mendefinisikannya sebagai metode pengumpulan ilustrasi tanpa bersumber pada random, wilayah, atau strata, melainkan terarah pada maksud atau tujuan tertentu. Senada dengannya, Otoatmodjo menyebut bahwa teknik ini merupakan pengambilan ilustrasi yang bersumber dari sifat-sifat populasi, maupun identitas yang dikenal. Tujuan dari padanya ialah mengarahkan pusat penelitian pada ciri otentik dari suatu populasi yang menarik, dan sampel yang diperoleh diharap untuk tidak mewakili populasi.⁷ Dalam menunjang penelitian, maka ditentukanlah sampel/responden dengan kriteria: (1) Pemuda GMIT Jemaat Kaisarea BTN Kolhua; dan (2) Anggota Sidi. Sampling yang diperoleh, lalu dimuat dalam bentuk *chart*.

PEMBAHASAN

Persekutuan dalam Perjanjian Baru

Nuban Timo mengungkapkan bahwa karya pendamaian Allah di dalam Kristus merupakan suatu upaya agar manusia dipertemukan dengan Sang Pencipta, yang telah mendahului dalam Sabat, dan dari sana Ia memanggil serta dengan penuh kerinduan menantikan kedatangan manusia untuk berbagi dalam persekutuan yang abadi dengan Allah.⁸

Berdasarkan pendamaian itu, Boland menyebutkan bahwa manusia bukan sekedar dipersekutukan kembali dengan Allah, namun diwajibkan untuk berkumpul satu sama lain sebagai orang-orang yang yakin bahwa karya Kristus telah menyucikan manusia dari segala dosa. Melalui panggilan tersebut, gereja mendefinisikan diri sebagai “*ekklesia*” yakni orang-orang yang dipanggil supaya menjadi warga negara Kerajaan Allah. Gereja juga dipanggil oleh Allah bukan hanya untuk keluar saja, melainkan diperintahkan masuk ke dalam dunia sebagai saksi bagi Tuhan.⁹

Migliore dalam perspektifnya memandang gereja atau jemaat sebagai komunitas baru orang-orang percaya yang berkumpul untuk memuji dan melayani Tuhan dalam kuasa Roh Kudus sebagai tanggapan atas Injil pelayanan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Ia menambahkan bahwa Perjanjian Baru menggambarkannya sebagai sebuah realitas komunal baru yang berpusat pada Allah dan kehidupan di dalam *ekklesia* harus ditandai dengan pujian

⁶ Abdi Hadi, *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Pena Persada, 2021).

⁷ Ikalenaini, “Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling,” *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* Vol. 6, No (2021).

⁸ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia*, 2 ed. (BPK Gunung Mulia, 2016).

⁹ B.J Boland, *Intisari Iman Kristen*, 38 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022).

kepada Allah, pelayanan kepada sesama, kemurahan hati, saling ketergantungan, dan persahabatan.¹⁰

Bagi Harkness, persekutuan antar sesama harus merujuk pada sifat relasional Allah Tritunggal yang menunjukkan konektivitas, inklusif, dan kasih yang terbuka. Ia juga mencatat bahwa sifat hubungan Allah dengan manusia dan komunitas terlihat melalui istilah-istilah khusus dalam tradisi Kristen, seperti "umat Allah," "komunitas Mesias," "Tubuh Kristus," dan "persekutuan Roh Kudus".¹¹

Melalui tata gerejawinya, GMIT juga memandang persekutuan yang harus didasarkan pada karya Allah di dalam Yesus Kristus dengan status sebagai keluarga Allah. Dengan karunia itu, anggota jemaat diwajibkan untuk memelihara keutuhan persekutuan, serta mengembangkan semangat persaudaraan.¹² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persekutuan merupakan aspek mendasar dari tanda bergereja dan kewajiban bagi anggota jemaat termasuk pemuda untuk melaksanakan tugas istimewa sebagai bentuk panggilan Kristus terhadap umat.

Imamat Am Orang Percaya dan Teologi Keanggotaan bagi Pemuda GMIT

Menurut Luther, prinsip imamat am orang percaya menekankan bahwa semua orang dengan latar belakang yang beragam, memiliki peran sebagai imam. Dalam peran ini, tidak ada hierarki jabatan sebagai "panggilan Tuhan". Luther meyakini bahwa semua jabatan rohani maupun pekerjaan sekuler adalah panggilan Allah bagi orang percaya sesuai dengan karunia yang diterima.

Calvin dalam *Christianae Religionis Institutio*, menegaskan pentingnya gereja untuk menghidupkan kembali ajaran imamat am orang percaya, serta memperjuangkan semboyan *sola fide*, *sola gratia*, dan *sola scriptura*, sebagai upaya pengembalian peran panggilan pelayanan.¹³ Imamat am orang percaya memberikan penekanan pada aspek persekutuan. Prinsip ini menjadi inti dari tradisi gereja Protestan.¹⁴ GMIT sebagai gereja yang berlatar belakang Calvinis mendasarkan diri pada teologi yang sama. Di dalamnya, teologi keanggotaan ini diletakkan. Dengan demikian, imamat am orang percaya merupakan dasar bagi seluruh anggota gereja pada tiap kategori untuk berpartisipasi dalam panggilan pelayanannya.

Fakta bahwa kehadiran GMIT di antara sejumlah denominasi lain memang tidak dapat disangkal. Ditambah dengan perkembangan teknologi yang mempermudah akses informasi oleh pemuda, membuatnya ingin mencoba hal-hal yang baginya baru atau menarik dalam bergereja secara langsung. Walaupun sebagai anggota gereja tetap yang tercatat secara yuridis-administratif, pemuda secara otonom dapat mengakses, mengikuti, hingga turut mengambil bagian dalam pelayanan peribadatan di gereja lain secara berkelanjutan. Ini yang disebut oleh Joas Adiprasetya sebagai keanggotaan cair.¹⁵

¹⁰ Daniel L. Migliore, *Faith Seeking Understanding*, 2014.

¹¹ Linna Gunawan, "Spiritualitas Gereja Persahabatan," 2014.

¹² Sinode GMIT, "Tata Dasar Gereja Masehi Injili di Timor," 2010.

¹³ Nofia Hudaya, "Prinsip Imamat Am Orang Percaya dan Relevansinya bagi Pengembangan Misi dalam Konteks Pluralisme di Indonesia," *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* Vol. 11, N (2021): 3.

¹⁴ Ezra Manullang, "Tinjauan atas Spiritualitas HKBP dari Sudut Pandang Spiritualitas Luther dan Gereja-gereja Lutheran," *Jurnal Amanat Agung* Vol. 17, no 2 (2021): hlm. 214.

¹⁵ Joas Adiprasetya, *Gereja Pengembara, Gereja Sahabat* (BPK Gunung Mulia, 2018).

Dalam mengatur keanggotaannya, gereja pertama-tama membangun perspektif teologis, yakni baptisan sebagai keputusan subjektif, dimana seseorang memutuskan secara suka rela untuk bergabung dalam gereja tertentu.¹⁶ Kemudian pada tahap selanjutnya, gereja menetapkan sidi sebagai tanda bahwa seseorang telah sah menjadi anggota penuh di dalam jemaat.¹⁷ de Jonge menjelaskan bahwa istilah peneguhan sidi atau naik sidi merujuk pada langkah dimana seseorang secara resmi diakui sebagai anggota penuh dalam jemaat oleh gereja-gereja Protestan yang berasal dari latar belakang Belanda di Indonesia.¹⁸ Dalam hal ini, gereja dapat dikenal melalui dwinturnya, yakni sebagai institusi dan kenyataan ilahi.¹⁹

Tata dasar GMIT tahun 2010 bab VI tentang keanggotaan, menyebutkan bahwa anggota GMIT adalah semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam persekutuan jemaat-jemaat GMIT. Keanggotaan ini terdiri dari mereka yang dilahirkan dan dibaptiskan dari keluarga GMIT, maupun anggota gereja lain yang telah diterima menjadi anggota GMIT. Status keanggotaan ini memberikan hak sekaligus kewajiban bagi setiap anggotanya untuk bertanggung jawab secara aktif dalam persekutuan, kesaksian, pelayanan kasih, ibadah dan penatalayanan.²⁰ Artinya bahwa, setiap orang yang memutuskan untuk menjadi bagian dari GMIT, harus bersedia untuk terikat dengan aturan gerejawi yang telah ditetapkan.

GMIT mendefinisikan Pemuda GMIT sebagai para muda-mudi Kristen yang bernaung di bawah Gereja Masehi Injili di Timor, yang mengabdikan dirinya untuk melayani Yesus Kristus, gereja, dan bangsa Indonesia.²¹ Perlu dipahami sebelumnya bahwa GMIT oleh pengakuannya yang lahir dari rahim reformasi dalam aliran Calvinis, menempatkan keanggotaan gereja melalui dua media, yakni sakramen baptisan kudus dan peneguhan sidi.

Penulis memutuskan untuk menjelaskan lebih rinci pada bagian peneguhan sidi, oleh karena keanggotaannya didasarkan pada afirmasi pribadi atau pilihan secara sadar dari calon anggota jemaat tetap dari gereja.

Dalam tata ibadah peneguhan sidi, terdapat salah satu bagian penting secara mendasar bagi calon anggota sidi, sesaat sebelum mereka diteguhkan. Bagian tersebut tidak lain ialah “pengakuan dan janji” yang berisi tentang: (1) Kepercayaan kepada Allah Tritunggal, (2) Tindakan dan respon akan panggilan, (3) Partisipasi dalam bergereja. Pada isi poin yang ketiga dengan narasi yang berbunyi: “Apakah saudara-saudari sungguh-sungguh berjanji hendak menjadi Anggota Gereja Protestan di Indonesia dalam GMIT, dan dengan setia mengambil bagian di dalam pelayanan Firman Allah dan Sakramen-sakramen, sambil menggumuli imanmu hingga kedatangan Kristus?,” yang mengindikasikan tanggung jawab anggota sidi (dalam hal ini pemuda) sebagai pihak yang harus setia mengambil bagian di dalam pelayanan Firman Allah dengan berdampak di dalam gereja. Bagian tersebut menjadi titik tolak bagi kaum muda untuk berpartisipasi penuh dalam pelayanan gerejawi, termasuk bersekutu. Kontribusi pemuda sangat dibutuhkan dalam karya kerasulan di tengah-tengah umat. Ini

¹⁶ Eritrika A. Nulik, “Teologi Keanggotaan Gereja di Era Digital.”

¹⁷ Yosefo Gule, “Edukasi Pentingnya Pendidikan Katekisasi Sidi,” *Jurnal Abdidas* Vol. 2, No (2021).

¹⁸ Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, 1999.

¹⁹ Novry Dien, “Gereja Persekutuan Umat Allah,” *Jurnal Media Filsafat dan Teologi* Vol. 1, No (2020).

²⁰ Sinode GMIT, “Tata Dasar Gereja Masehi Injili di Timor,” 62–63.

²¹ BPP Pemuda GMIT, “Pemuda GMIT|Sola Scriptura Verbum Dei,” diakses 4 Oktober 2023, <https://pemudagmit.wordpress.com/#:~:text=Pemuda GMIT adalah para muda,%2C gereja%2C dan bangsa Indonesia.>

Rilla Anastasya Solo, William Cornelis Mbuilima: Kewajiban Pemuda GMIT Kaisarea BTN Kolhua ditinjau dari Perspektif Teologi Keanggotaan

menjadi penting, sebab bagi Bass, spiritualitas yang ada di permukaan saat ini ialah *nomadic spirituality*, yakni individu yang keanggotaannya tidak menetap dan dengan mudah berpindah atau mengikuti ibadah ke gereja lain yang dinilai lebih nyaman dari gereja lokalnya.

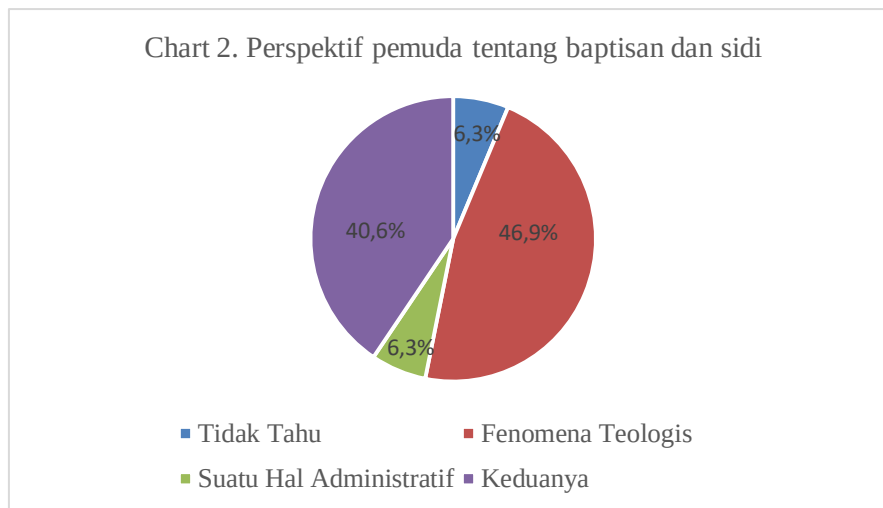
Oleh karena itu, status sebagai pemuda GMIT menunjukkan bahwa pemuda harus bertanggung jawab menjalankan kewajiban pengabdianya kepada GMIT sambil menggumuli iman kepada Kristus. Pengakuan dan janji yang diikrarkan pada peneguhan sidi tidak hanya terbatas pada pemahaman teologis bahwa orang percaya dan dengan segenap hati mau mengikut Kristus, tetapi pada saat yang sama juga menjalankan kewajiban pelayanannya dalam GMIT, yakni secara aktif terlibat dalam persekutuan, kesaksian, pelayanan kasih, ibadah dan penatalayanan.

Pemahaman Pemuda GMIT Kaisarea BTN Kolhua tentang Keanggotaan

Sistem keanggotaan GMIT lalu diperhadapkan dengan suatu dilema, antara menjadi anggota yang tertanam di gereja lokal lalu disebut eksklusif; atau anggota yang bebas menerimanya tanpa suatu identitas bergereja. Dalam upaya mengetahui pemahaman pemuda GMIT Kaisarea BTN Kolhua mengenai keanggotaan gereja, maka penulis memilih 32 informan yang mewakili tiap wilayah pelayanan GMIT Kaisarea BTN Kolhua dan terdaftar sebagai anggota sidi.

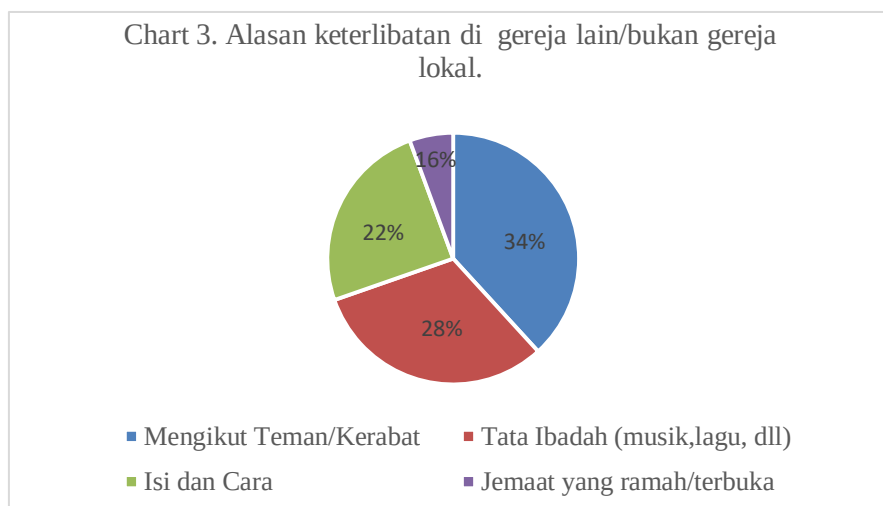


Menurut data kuisisioner, ditemukan bahwa sebagian besar pemuda (65,6%) pernah menghadiri/mengikuti kebaktian minggu dan ibadah pemuda, bukan pada gereja lokalnya. Sedangkan sebanyak 34,4% tidak pernah menghadiri atau mengikuti kebaktian di luar gereja lokal.



Selain itu, ditemukan bahwa sebanyak 46.9% memandang baptisan dan sidi sebagai suatu fenomena teologis semata, tanpa adanya kaitan dengan aspek yuridis-administratif, yang mendorong akan pemahaman bahwa keterikatan pemuda di gereja lokal menjadi sesuatu yang tidak diwajibkan.

Sebanyak 6,3% pemuda memandang sidi dan baptisan sebagai suatu hal yang hanya bersifat administratif dalam gereja. Kemudian, sebanyak 40,6% memandang sidi dan baptisan sebagai fenomena rohani/teologis serta hal administratif gerejawi. Serta sebanyak 6,3% lainnya menyatakan bahwa mereka tidak tahu bahwasanya sidi dan baptisan merupakan fenomena rohani/ teologis, maupun suatu hal administratif dalam gereja.



Selanjutnya, data mengenai alasan keterlibatan pemuda di gereja lain menunjukkan bahwa sebanyak 34% dari pemuda terlibat karena mengikuti teman atau kerabat di tempat tersebut. Alasan kedua yang mencapai 28% adalah ketertarikan mereka terhadap tata ibadah, termasuk penggunaan musik dan lagu di gereja lain. Di sisi lain, sekitar 22% tertarik dengan isi dan penyampaian khotbah. Alasan yang paling jarang disebutkan, hanya sebanyak 16%, adalah persepsi bahwa jemaat di gereja lain lebih ramah atau terbuka.

Berdasarkan jawaban informan atas pertanyaan mengenai perspektif pemuda tentang baptisan dan sidi, maka terlihat bahwa lebih banyak jumlah pemuda yang memandang dua

media sebagai tanda keanggotaan gereja ini hanyalah berkaitan dengan hal yang bersifat rohani atau teologis saja. Jumlah jawaban lain lebih rendah dan bahkan ada juga yang sama sekali tidak mengetahui hal ini.

Apabila ditinjau dari teologi keanggotaan bagi pemuda GMIT, maka pemuda yang mengikuti kebaktian di luar gereja lokal masih merupakan anggota sah dari GMIT. Sekalipun anggota gereja lokal bergereja di luar gerejanya, tetapi status dari keanggotaan tetap mengikat tiap anggotanya secara teologis dan administratif. Selain itu, meskipun sebagian besar pemuda memilih untuk mengikuti kebaktian di luar gereja lokal, tidak berarti bahwa hak dan kewajiban dari pemuda menjadi hilang. Hak dan kewajiban yang meliputi tanggung jawab aktif dalam persekutuan, kesaksian, pelayanan kasih, ibadah dan penatalayanan dalam GMIT.

Tanggung Jawab Pemuda GMIT Bercermin dari Ciri Jemaat Mula-mula

Pemuda sebagai tonggak pelayanan dan generasi potensial yang diharapkan di era sekarang ini, mempunyai peran vital bagi hidup persekutuan bergereja secara kontinu. Seperti Allah yang Trinitaris mengalirkan persekutuan melalui tindakan-Nya dalam penciptaan, inkarnasi, dan penurunan Roh Kudus, demikian juga persekutuan itu tercermin dalam manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Dalam hubungan manusia, Allah adalah sumber utama dan penjamin dari persekutuan tersebut. Melalui peran Roh Kudus-Nya, Allah meneguhkan persekutuan itu, sehingga manusia dapat mengalami kedewasaan sejati dalam Kristus.²²

Dengan statusnya sebagai sebuah institusi, gereja yang mencerminkan pemerintahan Kristus membutuhkan partisipasi seluruh anggotanya untuk melayani Allah dan sesama.²³ Hal tersebut hanya dapat terlaksana bilamana pemuda memahami dan mempraktikkan kewajibannya sebagai anggota jemaat dan memandang gereja lokalnya sebagai *home*.

Melalui statusnya sebagai anggota jemaat, pemuda wajib untuk mewujudkan tanggung jawabnya secara aktif dalam persekutuan.²⁴ Dalam hal persekutuan, jemaat mula-mula dengan sejumlah ciri yang melekat padanya, dapat dipandang dan dijadikan sebagai suatu teladan bagi pemuda GMIT Kaisarea BTN Kolhua dalam hal bersekutu.

- ***Berakar dalam Firman***

Jemaat mula-mula memberikan diri untuk taat secara konsisten kepada Firman Allah yang diajarkan oleh para rasul di Yerusalem. Mereka tinggal bersama dengan orang Yahudi, serta dengan setia beribadah dan melakukan hukum taurat sehari-hari.²⁵ Kisah Para Rasul 2:42 memberi penekanan pada “Mereka bertekun dalam pengajaran”. Kata “bertekun” atau dalam bahasa Yunani “*προσκαρτερεω*” (*proskatereo*) berarti memberikan waktu yang lebih, mengabdikan, dan terus melakukan. Dalam King James Version (KJV) dipakai istilah “*continued*” yang merujuk pada suatu hal yang terus-menerus, tidak terputus-putus.

²² Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm.176.

²³ Romelus Blegur, “Menilik Pembinaan Pemuda Terhadap Tanggung Jawab Melayani di Gereja Pada Masa Kini,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 6, No (2023).

²⁴ Sinode GMIT, “Tata Dasar Gereja Masehi Injili di Timor.”

²⁵ Samuel Benyamin Hakh, *Pemberitaan tentang Yesus Menurut Injil-injil Sinoptik* (Jurnal Info Media, 2008).

Sedangkan kata “pengajaran”, dalam bahasa Yunani “*διδάχη*” (*didache*) dari akar kata *didasko*, yang artinya doktrin, pengajaran, atau apa yang diajarkan.

Menurut Rano, pengajaran yang disampaikan oleh para rasul kepada para jemaat mula-mula ialah ajaran dari Yesus Kristus sendiri, yang telah disampaikan-Nya pada saat masih hidup di dunia.²⁶ Ketekunan jemaat dalam pengajaran secara terus-menerus membuat jemaat semakin kuat, berakar dan bertumbuh dalam pengenalan rohani yang baik dalam kebenaran Firman Allah.

- ***Hidup di dalam Persekutuan***

Dalam bahasa Yunani, “*κοινωνία*” (*koinonia*) diartikan sebagai persekutuan yang berasal dari kata “*κοινῇ*” (*koinē*) dengan akar kata “*κοινός*” (*koinos*), yang berarti umum, kesamaan, dan persekutuan. *Koinē* sendiri dapat dimengerti sebagai sekumpulan orang dengan kepentingan yang sama. Dari kata “*koinē*”, muncullah “*koinonia*” yang berarti perkumpulan orang dengan tujuan agamawi atau kerohanian. Persekutuan (*κοινωνία*) sejatinya tidak dapat dimaknai hanya dengan berkumpul. Ini tercermin dari teladan jemaat mula-mula yang tidak semata bertemu, namun menjadi satu ikatan yang dilandasi oleh kasih Kristus.²⁷

Persekutuan yang ada di jemaat mula-mula menggambarkan penerimaan satu sama lain, bersatu dalam perbedaan, menjadi satu bagian. Sehingga, buah dari persekutuan adalah relasi yang pada akhirnya saling melibatkan diri dalam kehidupan satu sama lain dan menciptakan dasar yang kuat (Kis. 2:44-45). Dengan keyakinan bahwa Mesias telah digenapi dalam Yesus Kristus, maka persekutuan tersebut justru semakin kokoh dan bertumbuh. Meskipun dalam perjalanannya, ancaman dan tantangan tidak dapat dihindari, tetapi jemaat terus ada dalam satu kesatuan kokoh oleh karena Kristuslah yang menguatkan persekutuan tersebut.²⁸

Ketidaknyamanan oleh karena ancaman dan penderitaan tidak membuat jemaat “lari” dari persekutuan, melainkan menjadi kekuatan solidaritas jemaat untuk saling menopang dan melayani dalam tubuh jemaat.

- ***Memiliki Gaya Hidup Doa***

Secara radikal, jemaat mula-mula juga ditandai dengan gaya hidup doa. Jemaat mula-mula tidak hanya berkumpul untuk makan maupun berelasi dengan sesama, tetapi mereka turut berkumpul untuk berdoa. Mereka pada awalnya selalu berkumpul untuk berdoa di Bait Allah atau Sinagoge, sebelum diasingkan dan berpindah pada rumah-rumah jemaat, sehingga doa merupakan bentuk kesadaran kebergantungan akan Allah.²⁹ Melalui doa, jemaat mula-mula terikat kuat dalam relasi persekutuan dengan sesama maupun dengan Allah.

- ***Peduli terhadap Sesama***

²⁶ Rano Surita, “Karakteristik Jemaat Mula-mula dalam Kitab Kisah Para Rasul 2:41-6:7 dan Relevansinya Terhadap Pertumbuhan Gereja Masa Kini,” *Missio Christo* 2 (2019): 136.

²⁷ Intan Sari, “Pengaruh Pemahaman tentang Ciri Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:47-47 terhadap Spiritualitas Jemaat,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 2, No (2022): 76–77.

²⁸ Samuel Benyamin Hakh, *Pemberitaan tentang Yesus Menurut Injil-injil Sinoptik* (Jurnal Info Media, 2008), 4.

²⁹ Sonny Eli Zaluchu, “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 2, No (2018).

Kepedulian yang dibangun di antara jemaat mula-mula bukan saja berbentuk dukungan dalam hal rohaniyah, melainkan juga perkara jasmani. Prinsip yang ditekankan bagi mereka adalah kepemilikan bersama.³⁰ Alkitab secara eksplisit menunjukkan bahwa kehidupan jemaat dapat ditandai dengan sikap sehati dan sejiwa (Kis. 4:32). Dalam bahasa Yunani, sehati atau “kardia” (*καρδία*) merujuk pada kemurnian hati atau ketulusan; dan sejiwa atau “psyche” (*ψυχή*) yang berarti roh, akal, pikiran. Darinya, dapat disimpulkan bahwa sehati dan sejiwa memiliki makna tentang kebersatuan nurani atau roh dalam tujuan untuk memuliakan Allah bersama-sama dengan ikatan kasih yang kuat.³¹ Sejumlah ciri di atas dapat menjadi model bagi pemuda untuk memberikan dorongan dalam hal bergereja.

Home Membership: Sebuah Tawaran Model Relasi Keanggotaan bagi Pemuda GMIT Kaisarea BTN Kolhua

Dalam melaksanakan persekutuan, jemaat mula-mula menggunakan Bait Allah dan rumah masing-masing untuk menjadi tempat bersekutu karena pada saat itu mereka tidak mempunyai bangunan tetap dalam bentuk gedung.³² Sekalipun mereka tidak mempunyai tempat tetap dalam menjalankan persekutuan, jemaat mula-mula mencerminkan model tubuh Kristus, yang dengan banyak anggota, namun bersatu sebagai simbol dari persekutuan. Mereka tidak terikat pada tempat, namun suasana yang tercipta seperti di rumah. Bertekun dalam pengajaran dan persekutuan; berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa; sehati dan tulus (Kis. 2:42 & 46). Cara hidup tersebut telah menunjukkan kesatuan dan rasa saling memiliki dan tidak saling meninggalkan di antara jemaat.

Bercermin dari hal ini, GMIT memahami dirinya sebagai Keluarga Allah (*familia Dei*) yang didasarkan pada kasih antar sesama serta relasi yang saling mengikatkan diri dari persekutuan Allah Tritunggal. Dengan demikian, GMIT menunjukkan bahwasanya *familia Dei* merupakan suatu perspektif teologis yang menekankan akan pentingnya rasa persatuan di dalam keluarga, serta memahami gereja sebagai keluarga dan rumah, tempat berbagi kasih yang terikat pada tanggung jawab untuk menjaga kualitas hubungan di dalamnya melalui pemenuhan tanggung jawab masing-masing anggota.

Oleh karena gereja yang mencerminkan tubuh dan pemerintahan Kristus membutuhkan partisipasi seluruh anggotanya untuk melayani Allah dan sesama, maka hal ini hanya dapat terlaksana bilamana pemuda memahami dan mempraktikkan kewajibannya sebagai anggota jemaat dan memandang gereja lokalnya sebagai rumah (*home*). Ditarik melalui ciri jemaat mula-mula dan konsep *familia Dei*, maka terkait hal ini penulis mengusulkan perspektif “*Home Membership*”.

Home Membership merupakan konsep yang lebih dari sekadar “rumah” fisik. Istilah ini merujuk pada komunitas di mana individu-individu tumbuh dan mengalami kedewasaan iman. Di dalamnya, setiap anggota memperoleh pengalaman yang menandai penerimaan Sidi. Saat

³⁰ Sonny Eli Zaluchu.

³¹ Djone Georges Nicolas, “Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-mula Berdasarkan Kisah Para Rasul: Suatu Teladan bagi Gereja Masa Kini,” *Journal of Multidisciplinary Research* Vol.1 No. (2022).

³² Intan Sari, “Pengaruh Pemahaman tentang Ciri Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 terhadap Spiritualitas Jemaat,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 2, No (2022): 83.

menjadi anggota resmi, kewajiban untuk mempertanggungjawabkan iman kepada Allah terletak dalam kerangka kebersamaan spiritual yang diciptakan dalam rumah ini. *Home Membership* bukan sekadar tentang status anggota yang legal dalam tempat tinggal, tetapi tentang ruang dimana persekutuan terbentuk dan berkembang.

Dalam *Home Membership*, setiap anggota memandang sesamanya sebagai bagian dari rumah yang satu. Dengan demikian, tiap-tiap anggota memiliki kesadaran akan kewajiban untuk menyelenggarakan pelayanan agar kehidupan di dalam rumah dapat teratur dan berjalan dengan lancar. Misalnya, pemuda memiliki kewajiban untuk berpartisipasi dalam program-program gerejawi, seperti kebaktian rutin, kelompok doa, atau proyek pelayanan masyarakat. Dengan menjalankan kewajiban ini, mereka tidak hanya menjadi bagian yang aktif dalam membangun komunitas gereja, tetapi juga membentuk ikatan yang erat dengan anggota gereja lokal lainnya, memperdalam iman, dan saling mendukung dalam perjalanan rohani secara pribadi dan komunal.

KESIMPULAN

Keanggotaan gereja yang ditandai dengan sakramen baptisan dan peneguhan sidi mencirikan suatu bentuk cara bergereja dengan mempertimbangkan kewajiban sebagai anggota jemaat dalam mengusahakan pelayanan. Dalam hal ini, model keanggotaan yang diusulkan bagi pemuda GMT Kaisarea BTN Kolhua ialah "*Home Membership*" atau Keanggotaan Rumah, yang menekankan keterikatan spiritual dan tanggung jawab bersama dalam membangun serta memelihara komunitas. Hal ini melampaui sekadar status formal sebagai anggota, tetapi lebih kepada komitmen untuk saling mendukung, memperdalam iman, dan berpartisipasi aktif dalam upaya pelayanan rumah tersebut. Prinsip imamat orang percaya dan teladan persekutuan jemaat mula-mula, mendorong kesadaran sikap bertanggung jawab setiap anggota secara penuh untuk mengusahakan keterlibatannya dalam pelayanan di lingkup gereja lokal sebagai bagian dari ungkapan syukur kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Hadi. *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Pena Persada, 2021.
- Adiprasetya, Joas. *Gereja Pengembara, Gereja Sahabat*. BPK Gunung Mulia, 2018.
- Audy Haryanto Lebang. "Spiritualitas Pemuda dan Kesiapannya Menjadi Presbiter di Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat Immanuel Makassar." *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2020, 751.
- B.J Boland. *Intisari Iman Kristen*. 38 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- BPP Pemuda GMIT. "Pemuda GMIT|Sola Scriptura Verbum Dei." Diakses 4 Oktober 2023. <https://pemudagmit.wordpress.com/#:~:text=Pemuda GMIT adalah para muda,%2C gereja%2C dan bangsa Indonesia>.
- Christiaan de Jonge. *Apa Itu Calvinisme?*, 1999.
- Daniel L. Migliore. *Faith Seeking Understanding*, 2014.
- Djone Georges Nicolas. "Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-mula Berdasarkan Kisah Para Rasul: Suatu Teladan bagi Gereja Masa Kini." *Journal of Multidisciplinary Research* Vol.1 No. (2022).
- Ebenhaizer I. Nuban Timo. *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia*. 2 ed. BPK Gunung Mulia, 2016.
- Eritrika A. Nulik. "Teologi Keanggotaan Gereja di Era Digital." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 8, No (2023).
- Ezra Manullang. "Tinjauan atas Spiritualitas HKBP dari Sudut Pandang Spiritualitas Luther dan Gereja-gereja Lutheran." *Jurnal Amanat Agung* Vol. 17, n (n.d.): 214.
- Ikalenaini. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling." *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* Vol. 6, No (2021).
- Intan Sari. "Pengaruh Pemahaman tentang Ciri Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 terhadap Spiritualitas Jemaat." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 2, No (2022): 83.
- . "Pengaruh Pemahaman tentang Ciri Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:47-47 terhadap Spiritualitas Jemaat." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 2, No (2022): 76–77.
- Linna Gunawan. "Spiritualitas Gereja Persahabatan," 2014.
- Mariani Harmadi. "Dinamika Ibadah dalam Kehidupan Umat Allah hingga Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol 5, No (2021): 253–54.
- Nofia Hudaya. "Prinsip Imamat Am Orang Percaya dan Relevansinya bagi Pengembangan Misi dalam Konteks Pluralisme di Indonesia." *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* Vol. 11, N (2021): 3.
- Novry Dien. "Gereja Persekutuan Umat Allah." *Jurnal Media Filsafat dan Teologi* Vol. 1, No (2020).
- Nuke Angelya Laning. "Studi Pengalaman Religius terhadap Pendoa-pendoa di Wilayah Pelayanan GMIT Kaisarea BTN Kolhua." Universitas Kristen Satya Wacana, 2018.
- Rano Surita. "Karakteristik Jemaat Mula-mula dalam Kitab Kisah Para Rasul 2:41-6:7 dan

- Relevansinya Terhadap Pertumbuhan Gereja Masa Kini.” *Missio Christo* 2 (2019): 125–61.
- Romelus Blegur. “Menilik Pembinaan Pemuda Terhadap Tanggung Jawab Melayani di Gereja Pada Masa Kini.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 6, No (2023).
- Samuel Benyamin Hakh. *Pemberitaan tentang Yesus Menurut Injil-injil Sinoptik*. Jurnal Info Media, 2008.
- Sinode GMIT. “Tata Dasar Gereja Masehi Injili di Timor,” 2010.
- Sonny Eli Zaluchu. “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem.” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 2, No (2018).
- Yosefo Gule. “Edukasi Pentingnya Pendidikan Katekisasi Sidi.” *Jurnal Abdidas* Vol. 2, No (2021).